

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian *Value Clarification Technique (VCT)*

VCT adalah pendekatan pendidikan nilai untuk mengungkap nilai-nilai yang sudah ada pada diri peserta didik. Adisusilo (2012: 141) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Di sini peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas dan mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *Value Problem Solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup man yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sangat sarat dengan konflik nilai atau norma.

Menurut Sanjaya (2006) mengatakan bahwa *VCT* merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Teknik yang digunakan pada *VCT* dapat berupa angket dan tanya jawab. Salah satu karakteristik *VCT* sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian berhubungan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Sementara itu, Djahiri (Asyafania, 2011:5) mengemukakan

bahwa melalui VCT peserta didik dibinakesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis rasional melalui pengujian kebenaran, kebaikan, kelayakan dan ketepatannya. Dalam rangka untuk mengarahkan pada pencapaian nilai-nilai/tingkatan perkembangan moral yang lebih tinggi, maka nilai-nilai yang sudah ada pada diri peserta didik perlu untuk di ungkap. Menurut Ichsan dan Tuti (2006: 87), “VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai”. Menurut Toyibin dan Kosasih (1991/1992 : 28) VCT adalah label dari suatu pendekatan atau strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif.

Berdasarkan teori tersebut model VCT adalah suatu bentuk atau pola belajar yang ingin menanamkan sikap positif dalam diri siswa. Sikap positif tersebut berbentuk nilai-nilai yang terkandung dalam budaya demokrasi Indonesia. Sebenarnya, nilai budaya demokrasi sudah dalam diri siswa, seperti siswa itu mengerti kalau memutuskan sesuatu permasalahan harus melalui keputusan bersama berdasarkan suara terbanyak. Jadi, untuk membangkitkan kembali sikap dan nilai positif siswa harus melalui model pembelajaran yang sesuai, yaitu VCT.

## **2.2 Tujuan VCT Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Setiap proses belajar sudah tentu mempunyai tujuan pembelajaran agar lebih terarah dan dapat diukur tingkat ketercapaian. Seperti tujuan menggunakan model VCT dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mengenai hal tersebut menurut Taniredja, dkk (2011: 88) tujuan menggunakan VCT dalam

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.

2. Menanam kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang untuk selanjut ditanamkan actual peningkatan dan pencapaian target nilai.
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
4. Melatih siswa dalam menerima nilai-nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menggunakan VCT dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengetahui dan mengukur kesadaran siswa tentang nilai-nilai, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai positif, menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa secara rasional agar mudah dipahami, dan melatih siswa menerima nilai-nilai dirinya dan posisi orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Terutama nilai-nilai yang terdapat dalam budaya demokrasi, seperti menghargai pendapat orang lain, memecahkan suatu permasalahan untuk keputusan bersama berdasarkan suara terbanyak, dan sebagainya.

### **2.3 Langkah-Langkah VCT**

Setiap penerapan pembelajaran harus mengikuti langkah-langkah atau tahap-tahap agar proses belajar mengajar lebih sistematis atau tersusun. Langkah-langkah penerapan VCT yang dibagi tujuh bagian dan tiga tingkatan. Menurut Joralimek (1977) dalam Taniredja, dkk (2011: 89-90) mengenai masalah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Kebebasan Memilih

1. Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
2. Memilih dari beberapa sikap, artinya menentukan pilihannya dari beberapa sikap pilihan secara bebas.
3. Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

## 2. Menghargai

Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan atau kebaikan dan kelemahan. Akan tetapi, pada bagian ini akan diuraikan kebaikan-kebaikan atau keunggulan VCT.

## 3. Berbuat

- a) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- b) mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihannya harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebaikan-kebaikan model pembelajaran VCT adalah mampu membina dan menanamkan nilai moral, mampu mengklifikasi atau menggali pesan materi dan kemudian menyampaikan pesan moral tersebut tersebut, mampu menilai kualitas nilai moral siswa, mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan, mampu menangkal tekanan nilai moral dalam diri seseorang, dan mampu memberikan gambaran nilai moral yang patut diterima.

Jadi, kebaikan-kebaikan model pembelajaran VCT adalah mampu menanamkan, mengklarifikasi, menilai, mengembangkan potensi, memberikan,

menangkal tekanan moral, dan menggambarkan nilai moral yang terdapat budaya demokrasi.

Pada uraian sebelumnya telah dibahas kebaikan-kebaikan model pembelajaran VCT dan bagian selanjutnya akan diuraikan kelemahan-kelemahan model pembelajaran VCT. Menurut Taniredja, dkk (2011: 92) kelemahankelemahan model pembelajaran VCT, sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat tersebut selain kebaikan-kebaikan kelemahan VCT juga mempunyai kelemahan-kelemahan ,seperti guru harus memmiliki keterampilan dan sikap terbuka, jika tidak memiliki sikap tersebut siswa akan bersikap semu, nilai yang tertanam dalam guru,, siswa, dan masyarakat akan mengganggu pencapaian target nilai, sangat dipengaruhi kemampuan guru untuk menggali nilai yang terdapat dalam diri siswa, dan guru atau dosen harus kreatif dan inovatif dengan menggunakan media lingkungan terutama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Setelah mengetahui kebaikan dan kelemahan VCT. Terutama pada bagian kelemahan ada beberapa cara untuk mengatasinya. Menurut Taniredja, dkk (2011: 92) cara mengatasi kelemahan model pembelajaran VCT, sebagai berikut: Jadi, guru atau dosen harus terus berlatih menggunakan model pembelajaran VCT merupakan acuan untuk perbaikan model tersebut. Kemudian dalam proses pembelajaran sebaiknya guru atau dosen menggunakan pendekatan dengan cara memberikan contoh-contoh berbagai hal atau peristiwa terjadi di lingkungan peserta didik.

4. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya.
5. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut penerapan model pembelajaran VCT dibagi tiga tingkatan yaitu kebebasan memilih, menghargai, dan berbuat. Pada setiap tingkatan-tingkatan mempunyai tahap yang harus diperhatikan pada penerapan seperti pada tingkatan kebebasan memilih, siswa bebas memilih nilai-nilai yang dianggapnya baik dengan beberapa alternatif pilihan setelah melakukan analisis pertimbangan dan siap menerima akibat dari pilihannya. Pada tingkat menghargai, ada perasaan senang dan bangga siswa dengan nilai dan menegaskan bahwa nilai yang dipilihnya merupakan bagian integral dalam dirinya. Pada tingkat berbuat, siswa dituntut untuk melaksanakan nilai-nilai pilihannya dan mau mengulangi kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.5 Pengertian Karakter**

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi berbeda-beda.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*To Mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam,

atau rakus dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang mulia.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perang sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

Menurut Majid dan Dian (2013: 12), Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Menurut Hidayatullah (2010 :13), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut maksudin (2013 :03), yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batin/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Selanjutnya Muchlas Samani (2012: 45) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam

kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo (2012: 172), bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu.

Berarti karakter dapat diartikan dengan nilai dasar suatu individu yang berpengaruh atau tidaknya di lingkungan masyarakat serta karakter adalah suatu identitas dari individu itu sendiri.

## **2.6 Pengembangan Karakter**

Dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia Internasional.

Menurut M. Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Untuk sampai kepraktisan ada satu peristiwa batin yang amat penting terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran yang lainnya, yang



program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Lembaga pendidikan di dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan karakter memiliki suatu tujuan. Dikatakan oleh Koesoema (2007: 64) bahwa fungsi tujuan adalah: (1) sebagai arah bagi proses pendidikan (2) sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut, (3) menjadi dasar atau kriteria untuk melakukan penelitian kinerja pendidikan.

## 2.7 Pengertian Demokratis

Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9-10) terdapat sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya adalah nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter demokratis merupakan salah satu dari ke-18 nilai tersebut.

Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama (2010:80) menjelaskan demokratis berasal dari kata Yunani, yaitu *demos* dan *kratos*. *Demos* artinya rakyat yaitu pemerintahan yang rakyatnya memegang peranan yang sangat menentukan. Adnan Buyung Nasution (2010:3) yang mengatakan bahwa demokratis bukan hanya cara, alat atau proses, tetapi adalah nilai-nilai atau norma-norma yang harus menjiwai dan mencerminkan keseluruhan proses kehidupan kita

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jadi, demokratis mengutamakan kerakyatan, yaitu sikap setiap individu yang bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai yang baik dan tentunya sebagai warga Negara yang akan membangun negaranya.

Winarno (2010: 97) mengatakan bahwa perkembangan baru menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik, tetapi demokrasi dipahami sebagai sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Winarno (2010: 111) juga mengatakan bahwa masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang perilaku hidup baik keseharian dan kenegaraannya dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi. Abdul Majid dan Dian Andayani (2013:47) mengatakan bahwa demokratis digambarkan sebagai perilaku yang suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, serta tidak licik dan bisa mengikuti aturan. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Jadi dalam dunia pendidikan, demokratis berarti sikap bersedia menerima pendapat atau gagasan orang lain, serta berani mengeluarkan pendapat. Syamsul Kurniawan (2013: 145) Sesuatu disebut demokratis ketika:

- a) Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga.
- b) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah.
- c) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.
- d) Membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf minimum.
- e) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (*diversity*).
- f) Menjamin tegaknya keadilan

Dari pembahasan di atas demokrasi adalah sistem pemeritahan dimana kita dengan bebas menggunakan pendapat kita. Demokratis lebih menonjol pada karakter individu yang jujur, bebas dan menghormati.

### 2.7.1 Nilai-Nilai Demokratis

H.A.R Tilaar (2004 : 11) mengatakan bahwa proses pendidikan nasional dapat dirumuskan sebagai proses hominisasi dan proses humanisasi karena demokrasi bukan hanya masalah prosedur atau susunan pemerintah tetapi demokrasi adalah terutama merupakan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut tidak lain ialah nilai-nilai yang mengakui akan kehormatan atau martabat manusia (*human dignity*). Demokrasi didasari oleh beberapa nilai. Menurut Henry B. Mayo (Heri

Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, 2010 : 86) nilai-nilai tersebut antara lain:

- a) Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga.
- b) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dan dalam suatu masyarakat yang sedang berubah.
- c) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.
- d) Membatasi pemakaian kekerasan seminimal mungkin.
- e) Mengakui dan menganggap wajar adanya keanekaragaman.
- f) Menjamin tegaknya keadilan.

Menurut Zamroni (Dwi Winarno, 2006 : 69) dalam sikap demokratis terdapat 12 nilai yang terkandung didalamnya. Nilai demokratis tersebut adalah sebagai berikut: Toleransi, Kebebasan mengemukakan pendapat, Menghormati perbedaan pendapat, Memahami keanekaragaman dalam masyarakat, Terbuka dan komunikasi, Menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, Percaya diri, Tidak menggantungkan diri pada orang lain, Saling menghargai, Mampu mengekang diri,

Kebersamaan, Keseimbangan.

Srijanti, dkk (2013 :49-50) juga mengatakan bahwa untuk menumbuhkan keyakinan akan baiknya sistem demokrasi maka harus ada pola perilaku yang menjadi tuntunan atau norma/nilai-nilai demokrasi yang diyakini masyarakat.

Nilai-nilai demokrasi membutuhkan hal-hal berikut ini:

- 1) Kesadaran akan pluralisme  
Masyarakat yang hidup demokratis harus menjaga keseimbangan keberagaman yang ada di masyarakat. Demokrasi menjamin keseimbangan hak dan kewajiban setiap warga negara. Maka sebagai bangsa yang sangat beragam dari sisi etnis, bahasa, budaya, agama dan potensi lainnya.
- 2) Sikap yang jujur dan pikiran yang sehat  
Pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip musyawarah mufakat, dan memerhatikan kepentingan masyarakat pada umumnya. Pengambilan keputusan dalam demokrasi membutuhkan kejujuran, logis atau berdasar akal sehat dan tercapai dengan sumber daya yang ada.
- 3) Demokrasi menumbuhkan kerjasama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik.  
Demokrasi membutuhkan kerjasama antarwarga masyarakat, untuk mengambil keputusan yang disepakati semua pihak. Masyarakat yang penuh curiga kepada masyarakat lainnya mengakibatkan demokrasi tidak berjalan dengan baik.
- 4) Demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan  
Demokrasi mengharuskan adanya kesadaran untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau kekalahan dalam pengambilan keputusan. Semangat demokrasi menuntut disampaikan dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab untuk menerima bentuk-bentuk tertentu.
- 5) Demokrasi membutuhkan pertimbangan moral  
Demokrasi mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara mencapai kemenangan haruslah sejalan dengan tujuan dan berdasarkan moral serta tidak menghalalkan segala cara. Demokrasi memerlukan pertimbangan moral atau keluhuran akhlak menjadi acuan dalam berbuat dan mencapai tujuan.

### **2.7.2 Mengembangkan Karakter Demokratis di Sekolah Dasar**

Karakter demokratis tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai demokratis harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Winarno (2010: 112) sekolah berperan penting dalam melaksanakan pendidikan demokrasi kepada generasi muda. Sistem persekolahan memiliki peran penting khususnya untuk kelangsungan sistem

politik demokrasi melalui penanaman pengetahuan, kesadaran dan nilai-nilai demokrasi.

Kemendiknas (2010: 14-18) mengemukakan implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai demokratis di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan strategi pelaksanaan yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut:

- 1) Kegiatan Rutin yang merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
- 2) Kegiatan Spontan, kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negative.
- 3) Keteladanan, yang dimaksud adalah perilaku, sikap guru, tenaga pendidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.
- 4) Pengkondisian, hal ini dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah

disediakan diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan , poster kata-kata bijak disekolah dan di dalam kelas dan sebagainya.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah di dalamnya.
- 2) Menggunakan tabel keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 6) Memberikan bantuan kepada siswa baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Apapun bentuknya, pendidikan karakter demokratis disekolah tidak akan berjalan dengan lancar apabila tiap warga sekolah sendiri tidak berusaha menerapkan nilai-nilai demokratis dalam dirinya. Oleh karena itu, Srijanti (2013: 61) menyatakan bahwa untuk pembelajaran demokrasi disekolah, maka ada beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu:

- a. Menjadikan siswa sebagai subjek atau teman dalam proses belajar. Memberikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri dalam menjawab suatu pertanyaan.
- b. Sebagai pendidik guru sebaiknya belajar untuk berlapang dada dalam menerima kritik murid. Usahakan kritik dianggap suatu yang wajar terjadi, dan sebagai koreksi untuk memperbaiki kinerja guru.
- c. Guru mengembangkan sikap adil, terbuka, konsisten dan bijaksana dalam memberikan hukuman kepada murid yang bersalah.
- d. Guru sebaiknya menghindari mencaci-maki atau memarahi siswa dihadapan teman-temannya karena harga diri mereka akan terkoyak.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- a. Aktif mengungkapkan ide, gagasan, dan pikirannya kepada guru.
- b. Siswa mempunyai motivasi agar lebih maju dan dewasa.
- c. Mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

- d. Mengembangkan derajat kesehatan sehingga sehat secara jasmani dan rohani.
- e. Mengembangkan perasaan sehingga menjadi halus dan bisa memahami orang lain.
- f. Mempunyai kemauan untuk belajar mengetahui, untuk melakukan sesuatu, menjadi diri sendiri, dan untuk hidup bersama.
- g. Mempunyai kemauan untuk belajar berorganisasi melalui wadah yang ada di sekolah.

### **2.7.1 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi**

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005: 38-40) Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar antara lain:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor, ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- 4) Kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada masa ini membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama-sama.

### **2.8 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Rika Nur Rahmatika, 2014 dengan judul “Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Demokrasi Siswa”. Peningkatan kesadaran nilai demokrasi siswa setelah diterapkannya VCT meningkat, hasil observasi aktivitas siswa meningkat di setiap siklusnya, siklus I presentase skor yang diperoleh adalah sebesar 48% dengan kategori cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 74% dengan kategori baik.
2. Dalam jurnal “Pendekatan *Value Clarification Technique* Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” yang di tulis oleh Milotul Muhammad, Reinitia, Yanti Fitria di Universitas Negeri Padang. Dituliskan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) proses akan menjadi lebih bernilai untuk penanaman nilai karakter peserta didik, pembelajarannya juga akan menjadi lebih menyenangkan dan menarik juga peserta didik akan bersemangat dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diserap serta diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis Pendekatan *Value Clarification Technique* lebih terbuka untuk peserta didiknya dalam menentukan pilihan akan suatu nilai, sehingga peserta didik akan lebih percaya diri dalam memberikan pendapatnya terhadap permasalahan tersebut.
3. Dalam jurnal “Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) Berbantuan Foklor Dalam Pembentukan Karakter Ke-Indonesiaan Siswa Kelas V SD” yang di tulis oleh Ayu Yuli Rahayu di Universitas

Tanjungpura. Dalam penelitian ini secara umum dapat dikatakan berhasil, dikarenakan implementasi Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan folklor dapat membentuk karakter Ke-Indonesiaan dalam keyakinannya dengan Tuhan hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesame, hubungannya dengan lingkungan, dan membentuk nilai kebangsaan pada Siswa kelas V Sekolah dasar Negeri Pontianak Selatan Kalimantan Barat.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Sikap demokrasi berate sikap seseorang berlandaskan nilai-nilai demokrasi yang meliputi mengutamakan kepentingan bersama, toleran, mampu mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat, menerima keputusan bersama secara lapang dada, terbuka, dan jujur. Metode mempunyai pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran ketika guru memilih suatu metode tentu memerlukan pertimbangan untuk disesuaikan dengan beberapa faktir salah satunya tujuan pembelajaran. Metode yang dapat di pilih dalam rangka membentuk sikap demokratis siswa adalah metode *ValueI VCT*.

*Value Clarification Technique* (VCT) merupakan metode pembelajaran yang berupa teknik untuk membantu siswa menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan mengambil sikap sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya benar sehingga peserta didik memperoleh kejelasan dan kemantapan nilai serta tidak menimbulkan keraguan atas apa yang telah dipilih. Metode VCT memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentsng nilai, menginternalisasikan nilai, melatih sswa memilih nilai yang dianggapnya benar,

mengklarifikasikan nilai yang telah di pilih nya, meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, serta meningkatkan keseimbangan dalam pembelajaran tiga ranah yang ada (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik). Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yang menunjukkan adanya hubungan atau tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

